
KRISIS PERKAWINAN KATOLIK DI PAROKI SANTO YOSEF PEKERJA WAIRPELIT DARI PERSPEKTIF SERUAN APOSTOLIK AMORIS LAETITIA

Vinsensius M. Junior Situmorang¹

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM, Indonesia

E-mail: situmorangvinsensius@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menganalisis krisis perkawinan Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* serta merumuskan model pastoral keluarga yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan melalui wawancara mendalam terhadap pihak-pihak terkait. Tahapan penelitian meliputi pemahaman tujuan perkawinan Katolik, identifikasi permasalahan perkawinan, telaah pandangan Paus Fransiskus tentang cinta kasih dalam perkawinan menurut *Amoris Laetitia*, analisis krisis perkawinan dengan pendekatan pastoral kontekstual, serta penyusunan rekomendasi langkah-langkah pastoral keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah pasangan di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit mengalami krisis perkawinan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti menurunnya cinta kasih, kemandulan, kesulitan ekonomi, kurangnya komunikasi, serta kesibukan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut berdampak pada keharmonisan dan kestabilan rumah tangga. Berdasarkan temuan ini, diperlukan model pastoral keluarga yang lebih kontekstual, berakar pada semangat *Amoris Laetitia*, serta menekankan pendampingan yang manusiawi, penuh belas kasih, dan relevan dengan situasi keluarga masa kini. Gereja diharapkan hadir sebagai komunitas yang mendukung dan meneguhkan pasangan dalam mewujudkan panggilan hidup perkawinan dengan sukacita dan harapan baru.

Kata Kunci: *Perkawinan Katolik, Amoris Laetitia, Pastoral Keluarga Kontekstual*

Abstract

This abstract aims to analyze the Catholic marital crisis in the Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, in light of the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia, and to formulate a contextual family pastoral model. This study uses a qualitative method with a field

approach through in-depth interviews with relevant parties. The research stages include understanding the purpose of Catholic marriage, identifying marital problems, examining Pope Francis's views on love in marriage according to Amoris Laetitia, analyzing the marital crisis using a contextual pastoral approach, and developing recommendations for family pastoral measures. The results of the study indicate that a number of couples in the Parish of Saint Joseph the Worker, Wairpelit, are experiencing marital crises caused by internal and external factors such as declining love, infertility, economic difficulties, lack of communication, and work commitments. These factors impact the harmony and stability of the household. Based on these findings, a more contextual family pastoral model is needed, rooted in the spirit of Amoris Laetitia, and emphasizing humane, compassionate, and relevant family care. The Church is expected to be present as a community that supports and strengthens couples in realizing their calling to married life with joy and new hope.

Keywords: *Catholic Marriage, Amoris Laetitia, Contextual Family Pastoral Care*

PENDAHULUAN

Bagi umat Katolik, perkawinan bukan sekadar perjanjian sosial, melainkan suatu panggilan ilahi yang memiliki dimensi sakramental. Perkawinan menjadi jalan hidup yang dikuduskan Allah, di mana pria dan wanita dipersatukan dalam kasih sejati untuk saling melengkapi, melayani, dan bertumbuh dalam kesetiaan seumur hidup. Gereja Katolik menegaskan bahwa tujuan utama perkawinan adalah kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak-anak, sebagaimana tercantum dalam *Kodeks Hukum Kanonik* (Kan. 1055 §1). Dengan demikian, perkawinan merupakan bagian integral dari karya penyelamatan Allah, di mana pasangan suami-istri mengambil bagian dalam kasih penciptaan-Nya (Dokumen Konsili Vatikan II, 2021).

Namun, realitas pastoral menunjukkan bahwa banyak keluarga Katolik menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan ideal tersebut. Fenomena seperti menurunnya kesetiaan, perselingkuhan, perceraian, dan krisis komunikasi menjadi persoalan yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Kondisi serupa juga terjadi di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, di mana sejumlah pasangan mengalami kemerosotan dalam penghayatan cinta kasih dan kesetiaan. Seperti yang dialami oleh salah satu ibu M.G dari umat di paroki ketika tergiur oleh barang-barang online sehingga tidak jeli memperhatikan dan langsung tertarik dengan tawaran pembelian barang oleh penjual, disaat itu juga beliau langsung melakukan transaksi online. Beliau yang tidak mengetahui bahwa itu adalah penipuan segera melakukan transaksi. Sebelumnya ia belum meminta pendapat atau memberitahu suami untuk membeli barang, yang dulunya

perekonomian keluarga yang berkecukupan kini menurun drastis, suami pun merasa ada kejanggalan yang tidak biasa terhadap istrinya. (Siti, 2024)

krisis selanjutnya juga dirasakan oleh umat paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit. Ibu M.S mengungkapkan bahwa konflik yang sering terjadi dalam rumah tangganya disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kehadiran pihak ketiga yang merusak kepercayaan, serta campur tangan orang tua yang kerap memperkeruh suasana. Selain itu, ia juga kerap mengalami kekerasan fisik dari suaminya, terutama saat suaminya merasa kesal dan melampiaskan emosinya tanpa kendali. Hal ini menggambarkan betapa kompleksnya tantangan yang ia hadapi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Setelah beberapa tahun lamanya perkawinan, suami kerap kali melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap dirinya, bahkan hingga menyebabkan luka-luka di tubuhnya, sering kali menggunakan alasan kekecewaannya atas ketidakmampuan istrinya untuk melahirkan anak akibat keguguran yang pernah dialaminya. Namun, di balik tindakan kasar tersebut, terungkap bahwa alasan sebenarnya adalah keinginannya untuk menikahi selingkuhannya, yang telah menjadi sumber keretakan hubungan mereka. Situasi ini mencerminkan betapa manipulatif dan tidak bertanggung jawabnya suami dalam menghadapi masalah rumah tangga mereka. Sekalipun demikian, Ibu Maria Selviana terus berusaha mempertahankan keutuhan pernikahannya dengan berpegang pada janji suci tetap setia sehidup semati yang mereka mereka janjikan di hadapan Altar (Selviana, 2024).

Dengan demikian Gereja, sebagai komunitas umat beriman, terpanggil untuk menghadirkan pendampingan pastoral yang kontekstual dan solutif. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* karya Paus Fransiskus memberikan arah baru dalam menjawab krisis ini melalui pendekatan yang manusiawi, penuh belas kasih, dan realistis terhadap situasi konkret keluarga. Seruan ini menegaskan bahwa sukacita kasih dalam keluarga merupakan panggilan setiap pasangan untuk bertumbuh dalam kesetiaan dan pengampunan (*Konferensi Wali Gereja Indonesia: Pedoman Pastoral Keluarga*, 2011).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis perkawinan Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit berdasarkan perspektif *Amoris Laetitia*, serta merumuskan model pastoral keluarga yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat setempat. Dengan demikian, diharapkan Gereja dapat hadir sebagai pendamping sejati yang meneguhkan, menyembuhkan, dan memperbarui semangat hidup perkawinan umat Katolik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh dengan mengumpulkan data keluarga yang mengalami krisis, dan upaya pendampingan pastoral yang telah dibuat. Pada sumber data primer, penulis mengumpulkan data-data tentang Krisis Perkawinan Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit dilihat dari Perspektif Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan Upaya Merumuskan Model Pastoral Keluarga Kontekstual. Penulis juga mengumpulkan data sekunder melalui observasi dan Wawancara berjumlah lima orang dengan berpartisipasi dalam kegiatan ibadat di lingkungan dan Kelompok Basis Gerejawi (KBG) Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa Imam yang telah atau sedang melayani di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit. Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan pemahaman yang tepat kepada keluarga yang sedang mengalami krisis serta memberikan panduan dalam upaya mempertahankan perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis perkawinan yang dialami keluarga Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit merupakan realitas kompleks yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual. Sakramen perkawinan secara teologis dipahami sebagai ikatan suci yang mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja, namun dalam praktik hidup sehari-hari nilai-nilai tersebut belum selalu terinternalisasi secara utuh. Globalisasi, sekularisasi, tekanan ekonomi, lemahnya komunikasi, serta ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi faktor yang memperbesar kerentanan relasi suami istri (Delonis, 2024).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pastoral keluarga yang bersifat normatif dan seremonial belum cukup efektif dalam menanggapi persoalan konkret umat. Keluarga-keluarga Katolik mengharapkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, personal, dan berkelanjutan. Pendampingan terhadap pasangan muda pada masa awal perkawinan dinilai sangat penting, mengingat fase ini merupakan periode rawan konflik akibat penyesuaian karakter dan peran. Di sisi lain, pasangan dengan usia

perkawinan yang lebih panjang juga membutuhkan katekese pembaruan iman agar tetap mampu merefleksikan dan memperbaharui komitmen perkawinan mereka.

Penelitian menemukan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama kehidupan keluarga, namun sering kali dipahami secara terbatas sebagai perasaan emosional semata. Oleh karena itu, pembinaan tentang kasih kristiani yang sabar, setia, dan penuh pengampunan menjadi kebutuhan mendesak dalam pastoral keluarga. Pendekatan preventif melalui katekese tentang hakikat perkawinan dan risiko perselingkuhan dipandang lebih efektif dalam menjaga keutuhan keluarga dibandingkan penanganan setelah krisis terjadi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan perkawinan tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak. Di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit ditemukan pasangan suami istri tanpa keturunan yang tetap mampu menjalani perkawinan secara harmonis dan penuh makna. Temuan ini menunjukkan pentingnya pastoral yang meneguhkan martabat pasangan tanpa anak serta menempatkan persekutuan kasih suami istri sebagai tujuan utama perkawinan (Daniel, 2024).

Aspek ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Keterbatasan finansial meningkatkan tekanan psikologis dan konflik rumah tangga, namun stabilitas ekonomi saja tidak menjamin keberhasilan perkawinan tanpa adanya komunikasi yang baik dan dukungan emosional. Oleh karena itu, pastoral keluarga perlu mendorong sikap saling mendukung, pengelolaan keuangan yang bijaksana, serta keterlibatan dalam komunitas gerejawi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan pentingnya pemenuhan batiniah, komunikasi yang sehat, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Pasangan yang membangun komunikasi terbuka, saling mendengarkan, serta menghidupkan spiritualitas keluarga melalui doa dan keterlibatan dalam Gereja cenderung lebih mampu menghadapi konflik. Kesetiaan suami istri dipahami sebagai nilai fundamental yang harus terus dipelihara melalui pendampingan pastoral yang berakar pada iman dan kasih.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pastoral keluarga kontekstual di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit perlu diarahkan pada pendampingan yang menyentuh realitas konkret keluarga, sebagaimana ditekankan dalam *Amoris Laetitia*. Dengan pendekatan yang lebih dialogis, inklusif, dan

berkelanjutan, Gereja dapat membantu keluarga Katolik menjadi komunitas kasih yang setia, tangguh, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat (Gorys, 2025).

2 Pembahasan

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa krisis perkawinan di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit berakar pada persoalan rohani dan sosial yang saling berkaitan. Dalam terang *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga adalah “tanda nyata kasih Allah” (AL 11) dan menjadi tempat di mana cinta dipelihara melalui kesabaran, pengampunan, dan komunikasi yang terbuka (AL 90–119). Pertama, lunturnya cinta kasih perlu direspons melalui pembinaan spiritualitas perkawinan yang berkelanjutan. Gereja dipanggil bukan hanya mengajarkan norma moral, tetapi juga mendampingi keluarga dengan pendekatan yang penuh belas kasih (*pastoral accompaniment*). Kedua, krisis ekonomi dan komunikasi harus diatasi dengan program pastoral yang konkret seperti pelatihan komunikasi keluarga, pembinaan ekonomi umat berbasis solidaritas, dan kelompok doa keluarga. Pendampingan ini sejalan dengan semangat *discernment* dan *integration* dalam *Amoris Laetitia*, yaitu mengajak keluarga menemukan kembali sukacita kasih dalam situasi mereka masing-masing. Ketiga, penghayatan sakramen perkawinan perlu diperkuat melalui katekese kontekstual. Sakramen bukan hanya ritus, tetapi rahmat yang terus bekerja dalam keseharian pasangan. Gereja diharapkan menghadirkan model pastoral keluarga yang peka terhadap budaya lokal Wairpelit, dengan mengintegrasikan nilai adat seperti *gotong royong* dan doa bersama sebagai sarana pembinaan iman (Paus, 2015).

3 Model Pastoral Keluarga Kontekstual

Model pastoral yang ditawarkan dalam penelitian ini menekankan tiga pendekatan:

1. **Pastoral Pendampingan (*Accompaniment*):** Gereja mendampingi pasangan sejak masa persiapan hingga kehidupan rumah tangga, melalui kunjungan keluarga, konseling iman, dan komunitas doa.
2. **Pastoral Pembinaan (*Formation*):** Pembinaan berjenjang bagi pasangan muda, keluarga muda, dan keluarga lansia untuk memperdalam nilai kasih, kesetiaan, dan komunikasi iman.

3. **Pastoral Partisipatif (*Participation*)**: Menggerakkan keluarga untuk terlibat aktif dalam kehidupan paroki dan masyarakat sebagai wujud nyata cinta kasih Kristiani.

Model ini berpijak pada *Amoris Laetitia* yang menekankan bahwa setiap keluarga memiliki dinamika unik yang perlu disertai dengan belas kasih, bukan penghakiman (Prodeita, 2019).

4.4 Implikasi Pastoral

Gereja diharapkan menjadi “rumah penyembuhan” bagi keluarga yang terluka, bukan hanya dalam arti sebagai tempat hiburan rohani, tetapi juga sebagai ruang aman di mana setiap anggota keluarga dapat diterima tanpa penghakiman, didengarkan dengan empati, dan dipulihkan melalui kasih Kristus. Dalam konteks Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, pendampingan keluarga hendaknya dilakukan secara kontekstual, yaitu menyentuh realitas hidup umat setempat, memahami dinamika budaya, tantangan ekonomi, dan pergulatan batin yang mereka hadapi setiap hari. Pendampingan ini tidak hanya bersifat seremonial atau administratif, melainkan mengutamakan dialog yang terbuka dan jujur, doa bersama yang memperkuat iman dan kesatuan, serta **solidaritas** antar keluarga yang memungkinkan mereka saling menopang, berbagi pengalaman, dan bertumbuh bersama dalam kasih. Dengan demikian, pastoral keluarga tidak berhenti pada penyusunan teori atau dokumen pastoral semata, melainkan menjelma menjadi praksis kasih yang nyata dan hidup sebuah tindakan yang mencerminkan kehadiran dan kehendak Kristus sendiri, Sang Gembala yang baik, yang selalu menyembuhkan, memulihkan, dan menyatukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis perkawinan Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit merupakan realitas kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, banyak pasangan suami-istri menghadapi persoalan lunturnya cinta kasih, melemahnya komitmen kesetiaan, serta kurangnya komunikasi yang sehat dalam kehidupan rumah tangga. Secara eksternal, tekanan ekonomi, tuntutan adat, dan pengaruh sosial modern turut memperparah situasi tersebut. Semua faktor ini menunjukkan bahwa impian dan harapan akan perkawinan yang sejahtera belum sepenuhnya terwujud di tengah umat Katolik di Wairpelit.

Dari sisi iman, penelitian ini menemukan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dan makna sakramental perkawinan masih dangkal. Banyak pasangan belum memahami secara mendalam bahwa perkawinan merupakan panggilan ilahi dan tanda kasih Allah yang setia terhadap Gereja-Nya. Ketika dimensi rohani ini diabaikan, krisis yang timbul tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga menyentuh inti iman Katolik tentang kesucian perkawinan (Mayolla & Rynanta, 2024).

Dalam terang *Amoris Laetitia*, Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang mendampingi, bukan menghakimi. Pendekatan pastoral yang kontekstual, manusiawi, dan penuh belas kasih menjadi kebutuhan mendesak agar keluarga-keluarga Katolik mampu menemukan kembali makna dan sukacita dalam hidup berkeluarga. Model pastoral keluarga yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan tiga unsur utama: pendampingan yang berkelanjutan (*accompaniment*), pembinaan iman yang berjenjang (*formation*), dan partisipasi aktif umat dalam kehidupan Gereja (*participation*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa krisis perkawinan Katolik di Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit tidak hanya menuntut pembenahan moral dan sosial, tetapi juga pembaruan pastoral yang menyentuh akar rohani kehidupan keluarga. Gereja setempat diharapkan terus berperan sebagai *ecclesia domestica* rumah iman yang menyembuhkan, meneguhkan, dan mempersatukan keluarga-keluarga dalam kasih Kristus, agar setiap pasangan mampu menjalani panggilan perkawinan dengan sukacita, kesetiaan, dan harapan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

I. Artikel Jurnal

Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2017.

Ansor, Muhammad and Yaser Amri, "Beyond Pious Critical Agency: Women, Interfaith Marriage and Religious Conversion in Aceh", *Journal Of Social Science and Religion*, Vol. 1, No. 2, November 2016.

Bafrani, Mahdie Arab et al., "The Impact of Positive Psychology Counseling on Sexual and Marital Satisfaction and Anxiety among Reproductive-Aged Women During the COVID-19 Pandemic: A Randomized Controlled Clinical Trial", *BMC Psychology*, Vol. 12, No. 1, Mei 2024.

- Goa, Lorentius. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No 3, September-Desember 2021
- Kancak, Meikel Kaliks leles, "Perkawinan yang Takterceraikan Menurut Hukum Kanonik", *Jurnal Lex et Societatis*, Vol. 2, No. 3, April 2014.
- Kayan, Wilfridus Samon, "Nilai Cinta Kasih dan Kesetiaan Perkawinan Katolik di Stasi Mewet dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*", *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 Desember 2022.
- Khairunisa, Zulfa Uswatun Hasanah dan Prastiti Laras Nugraheni, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Sikap Disiplin di Era Digital", *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, April 2021.
- Laka, Laurensi. "Pastoral Keluarga dalam Upaya Membangun Family Resilience", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 4, No. 2, November 2019.
- Lamatokan, Yohanes Victor Baro Bitan. "The Resilienci of Chatolic Migrant Workes Marriages: Socio-Religious Challenges in South Malang, Indonesia", *Potret Pemikiran*, Vol. 28, No. 1, Desember 2024.
- Nampar, Silpanus Hilario Didakus Nenga. "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak", *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 2 No. 1, Juni 2018.
- Nobles, Jenna and Robert Wood Johnson. "Marriage and Socioeconomic Change in Contemporary Indonesia", *HHS Public Access*, Vol. 4, No. 70, Oktober 2015.
- Prodeita, Vita. "Pemahaman Dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-Istri Katolik," *Jurnal Teologi* 8:1 (2019): 85–106.
- Rubio, Julie Hanlon. "Notes On Moral Theology: Family Ethics Sexs And Controversy", *Jurnal Theological Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret 2022.
- Sinulingga, S. P. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 26 No.2, Agustus 2016.
- Subekti, Rahmat Gerardus. "Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*", *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 2, September 2021.
- Turu, Wea S. "Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga," *Jurnal Jumpa*, Vol. 8, No. 1, April 2020
- Zahra Bostani Khalesi and Fatemeh Jafarzadeh Kenarsari, "Anxiety, Depression, and Stress: A Comparative Study between Couples with Male and Female Infertility," *BMC Women's Health* 24, no. 1 (2024): 1–8.

II. Wawancara

Hasil Wawancara Langsung dengan Didi Nong Daniel, Umat Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, pada Jumat, 4 maret 2024.

Hasil Wawancara Langsung dengan Maria Goretty Siti, Umat Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, pada Senin, 25 Maret 2024.

Hasil Wawancara Langsung dengan Maria Selviana, Umat Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit, pada Jumat, 14 Januari 2024.

Hasil wawancara langsung Bersama Hildegaris Delonis Nonik, umat Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit pada minggu, 8 Desember 2024.

Hasil wawancara langsung Bersama RP. Gorys Sabon SVD, mantan pastor Paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit pada minggu, 27 Mei 2025.